

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN *UNDERSTANDING BY DESIGN* (UbD) DALAM INTERNALISASI NILAI PADA MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK: SEBUAH *SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW*

Hasmi Nur Bayhaqi & Irma Soraya

UIN Sunan Ampel Surabaya

02040825047@student.uinsa.ac.id; irmasoraya@uinsa.ac.id

Abstract

Akidah Akhlak learning faces a structural challenge in the form of the dominance of cognitive orientation, which reduces learning to mastery of material and memorization, thereby creating a systemic gap between students' knowledge and their actual behavior. Although various learning innovations have been developed, most remain partial and have not been grounded in a comprehensive instructional design framework. This study aims to examine the implementation of Understanding by Design (UbD) principles in *Akidah Akhlak* learning through a Systematic Literature Review (SLR) approach. This study used the PRISMA 2020 guidelines through the stages of identification, screening, eligibility, and inclusion of articles sourced from Google Scholar, Scopus, DOAJ, Garuda, and SINTA. Of the 36 articles identified, 14 articles were analyzed using thematic analysis techniques. The review findings revealed three main findings. First, *Akidah Akhlak* learning is consistently still dominated by a cognitive orientation that produces a knowing-doing gap across educational levels and cannot be addressed merely through partial changes in teaching methods. Second, contextual, reflective, and experiential learning practices that have developed in the field have characteristics aligned with UbD principles, but they have not yet been systematized within a coherent design framework. Third, the five UbD principles, namely backward design, enduring understanding, transfer learning, authentic assessment, and meaningful learning, are already implicitly present in the pedagogical tradition of *Akidah Akhlak* and can be developed as an explicit systematization framework. The conclusion of this study affirms that UbD has the potential to serve as an instructional design framework capable of shifting the orientation of *Akidah Akhlak* from mastery of material toward understanding that is transformed into character. This review provides a theoretical contribution by expanding the construct of enduring understanding with spiritual and transcendental dimensions in the context of Islamic education, as well as practical contributions for teachers, curriculum

developers, and educational institutions in designing behavior-based authentic assessments and building a coherent learning ecosystem.

Keywords: Understanding by Design; *Akidah Akhlak*; Instructional Design; Value Internalization; Systematic Literature Review.

Abstrak: Pembelajaran Akidah Akhlak menghadapi tantangan struktural berupa dominasi orientasi kognitif yang mereduksi pembelajaran pada penguasaan materi dan hafalan, sehingga menimbulkan kesenjangan sistemik antara pengetahuan peserta didik dan perilaku nyata mereka. Meskipun berbagai inovasi pembelajaran telah dikembangkan, sebagian besar masih bersifat parsial dan belum berpijak pada kerangka desain pembelajaran yang utuh. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi prinsip-prinsip *Understanding by Design* (UbD) dalam pembelajaran Akidah Akhlak melalui pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR). Penelitian ini menggunakan pedoman PRISMA 2020 melalui tahapan identifikasi, penyaringan, kelayakan, dan inklusi terhadap artikel yang bersumber dari Google Scholar, Scopus, DOAJ, Garuda, dan SINTA. Dari 36 artikel yang teridentifikasi, sebanyak 14 artikel dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Hasil kajian menunjukkan tiga temuan utama. Pertama, pembelajaran Akidah Akhlak secara konsisten masih didominasi orientasi kognitif yang menghasilkan *knowing-doing gap* lintas jenjang dan tidak dapat diatasi hanya melalui penggantian metode secara parsial. Kedua, praktik pembelajaran kontekstual, reflektif, dan berbasis pengalaman yang berkembang di lapangan memiliki karakteristik yang selaras dengan prinsip UbD, tetapi belum disistematisasi dalam kerangka desain yang koheren. Ketiga, lima prinsip UbD, yaitu *backward design*, *enduring understanding*, *transfer learning*, *authentic assessment*, dan *meaningful learning*, telah hadir secara implisit dalam tradisi pedagogi Akidah Akhlak dan dapat dikembangkan sebagai kerangka sistematisasi yang eksplisit. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa UbD berpotensi menjadi kerangka desain pembelajaran yang mampu menggeser orientasi Akidah Akhlak dari penguasaan materi menuju pemahaman yang bertransformasi menjadi karakter. Kajian ini memberikan kontribusi teoretis melalui perluasan konstruk *enduring understanding* dengan dimensi spiritual dan transendental dalam konteks pendidikan Islam, serta kontribusi praktis bagi guru, pengembang kurikulum, dan lembaga pendidikan dalam merancang asesmen autentik berbasis perilaku dan membangun ekosistem pembelajaran yang koheren.

Kata Kunci: *Understanding by Design*; Akidah Akhlak; Desain Pembelajaran; Internalisasi Nilai; *Systematic Literature Review*.

PENDAHULUAN

Fenomena di berbagai satuan pendidikan menunjukkan bahwa praktik pembelajaran masih didominasi oleh orientasi pada capaian akademik, khususnya nilai ujian dan penguasaan materi secara kognitif. Orientasi tersebut mendorong penggunaan strategi belajar yang berpusat pada hafalan dan reproduksi informasi, sehingga pengembangan aspek afektif seperti empati, tanggung jawab, kejujuran, dan kesadaran moral belum memperoleh perhatian yang seimbang (Yulia et al., 2024). Dalam jangka panjang, pola pendidikan yang terlalu berorientasi pada capaian angka membentuk orientasi pragmatis, di

mana keberhasilan dipahami sebatas hasil akhir dan performa akademik, bukan proses maupun pembentukan karakter (Kholidin & Syukron, 2025). Di sisi lain, dominasi pendekatan hafalan dan tes terstandar turut melemahkan perkembangan berpikir kritis, kreativitas, dan kemampuan pemecahan masalah siswa, sehingga memunculkan fenomena high score, low competence, yaitu tingginya capaian nilai yang tidak selalu sejalan dengan kompetensi nyata peserta didik. Padahal, berbagai penelitian menunjukkan bahwa integrasi pendidikan karakter secara sistematis justru mampu memperkuat capaian akademik sekaligus membentuk perkembangan moral, sosial, dan emosional peserta didik secara lebih utuh (Jeynes, 2019).

Kondisi tersebut semakin menguat melalui budaya high-stakes exam, yaitu sistem evaluasi yang menjadikan ujian sebagai penentu utama keberhasilan pendidikan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa tekanan ujian berkorelasi dengan meningkatnya stres akademik, kecemasan, gangguan tidur, penurunan motivasi belajar, hingga terganggunya kesejahteraan psikologis peserta didik (Bayhaqi et al., 2025; French et al., 2024; Jabeen et al., 2025). Studi lintas negara di Eropa serta di Asia, bahkan menunjukkan bahwa sistem high-stakes testing meningkatkan risiko stres sekolah pada siswa, sementara penelitian di Norwegia menemukan bahwa kegagalan dalam ujian bernilai tinggi berkaitan dengan meningkatnya risiko gangguan psikologis remaja (Bayhaqi & Darmawan, 2025; McIntire et al., 2024). Tekanan untuk memperoleh nilai tinggi juga berkontribusi terhadap normalisasi perilaku tidak jujur, seperti menyontek dan plagiarisme, karena keberhasilan pendidikan lebih diukur melalui skor dibanding integritas dan proses pembelajaran (Ali et al., 2024; Yin et al., 2025). Oleh karena itu, persoalan mendasar pendidikan saat ini tidak hanya terletak pada metode pembelajaran, tetapi juga pada orientasi pendidikan yang masih terlalu menitikberatkan aspek kognitif, sementara dimensi karakter, kreativitas, dan kesehatan psikologis peserta didik belum terintegrasi secara optimal dalam proses pembelajaran.

Permasalahan ketidakseimbangan orientasi pembelajaran tersebut tampak lebih konkret dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya pada mata pelajaran Akidah Akhlak, yang secara langsung berkaitan dengan pembentukan nilai dan perilaku peserta didik. Berbagai laporan lapangan dan studi kasus aktual dalam pembelajaran Akidah Akhlak menunjukkan kesenjangan nyata antara pengetahuan dan perilaku siswa. Di sejumlah madrasah, pembelajaran akidah akhlak masih dipersepsikan sekadar mata pelajaran formal, sehingga meskipun siswa telah mempelajari nilai-nilai moral, perilaku sehari-hari seperti kurangnya sikap hormat, kedisiplinan, penggunaan bahasa yang tidak

santun, hingga bullying, masih kerap ditemukan (Jusmaliah et al., 2025). Aktivitas religius seperti disiplin ibadah dan pembiasaan nilai hanya dijalankan sebagai rutinitas tanpa kesadaran internal, sehingga nilai yang diajarkan belum benar-benar terinternalisasi (Al Maqi, 2024; Hasanah, 2025). Situasi ini diperparah oleh dominasi metode ceramah dan hafalan yang membuat siswa pasif, mudah bosan, dan tidak mampu mengaitkan materi dengan realitas kehidupan mereka, termasuk dalam konteks sosial maupun digital (Hasanah, 2025). Dampaknya, pembelajaran akidah akhlak cenderung berhenti pada tataran kognitif dan simbolik, tanpa menghasilkan perubahan perilaku yang nyata. Namun demikian, sejumlah praktik pembelajaran yang lebih kontekstual, berbasis pengalaman, dan didukung pembiasaan serta budaya sekolah menunjukkan hasil yang berbeda, di mana terjadi peningkatan sikap religius, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial siswa (Mulia, 2020; Nabilah & Masnawati, 2024; Yafi et al., 2023). Fakta ini menegaskan bahwa permasalahan utama bukan terletak pada substansi materi akidah akhlak, melainkan pada desain pembelajaran yang belum mampu menghubungkan pengetahuan dengan pengalaman dan praktik kehidupan secara nyata.

Kondisi tersebut menunjukkan perlunya kerangka desain pembelajaran yang mampu secara sistematis menghubungkan tujuan pembelajaran, bukti keberhasilan, dan pengalaman belajar yang bermakna. Dalam konteks ini, model *Understanding by Design* (UbD) menawarkan pendekatan yang relevan melalui prinsip *backward design*, yaitu merancang pembelajaran dimulai dari tujuan akhir, termasuk pembentukan karakter yang kemudian menentukan bukti capaian dalam bentuk perilaku, serta menyusun pengalaman belajar yang kontekstual dan reflektif (Lungu, 2024; Afidah & Hernawan, 2025). Meskipun demikian, kajian yang secara eksplisit mengaitkan UbD dengan pembelajaran Akidah Akhlak masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian pada bidang ini lebih berfokus pada kesenjangan antara pengetahuan dan perilaku atau pada pengembangan model pembelajaran kontekstual dan berbasis nilai, tanpa menggunakan kerangka UbD secara langsung (Al Maqi, 2024; Harahap, 2021; Zulviyana & In'ami, 2025). Padahal, berbagai pendekatan yang digunakan, seperti pembelajaran kontekstual, reflektif, dan berbasis pengalaman, pada dasarnya memiliki karakteristik yang selaras dengan prinsip-prinsip utama UbD, meskipun belum dikaji dalam satu kerangka desain pembelajaran yang utuh. Kondisi ini mengindikasikan bahwa terdapat potensi konseptual yang kuat untuk mengintegrasikan UbD dalam pembelajaran Akidah Akhlak, namun belum didukung oleh kajian yang terstruktur dan komprehensif. Oleh karena itu, diperlukan *Systematic Literature*

Review untuk memetakan, mengintegrasikan, dan menganalisis berbagai temuan yang tersebar tersebut dalam satu kerangka desain pembelajaran yang utuh, sehingga dapat memberikan kontribusi yang lebih jelas dalam menjembatani kesenjangan antara pengetahuan dan perilaku siswa.

Berdasarkan berbagai permasalahan dan temuan tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji implementasi model Understanding by Design (UbD) dalam pembelajaran Akidah Akhlak melalui pendekatan Systematic Literature Review (SLR). Kajian ini difokuskan pada bagaimana prinsip-prinsip UbD diimplementasikan dalam desain pembelajaran Akidah Akhlak, khususnya dalam menghubungkan tujuan pembelajaran, pengalaman belajar, dan pembentukan karakter siswa. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi pola implementasi, bentuk pengalaman belajar yang digunakan, serta dampaknya terhadap internalisasi nilai dan perilaku peserta didik. Dengan demikian, hasil kajian diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi konseptual dalam pengembangan desain pembelajaran berbasis karakter, tetapi juga menjadi rujukan praktis bagi guru dan lembaga pendidikan dalam merancang pembelajaran Akidah Akhlak yang lebih kontekstual, reflektif, dan bermakna.

Tinjauan Pustaka

Understanding by Design (UbD) merupakan kerangka desain pembelajaran yang dikembangkan oleh Wiggins dan McTighe (2005) sebagai respons terhadap kecenderungan pembelajaran yang terlalu berorientasi pada penyampaian materi tanpa kejelasan tentang pemahaman apa yang sesungguhnya ingin dibangun dalam diri peserta didik. Inti dari kerangka ini adalah prinsip backward design, yakni pendekatan perancangan pembelajaran yang dimulai bukan dari urutan materi yang akan diajarkan, melainkan dari tujuan akhir yang ingin dicapai. Wiggins dan McTighe menegaskan bahwa desain pembelajaran yang efektif harus dimulai dengan pertanyaan: pemahaman apa yang ingin bertahan lama dalam diri peserta didik setelah seluruh proses pembelajaran selesai? Pertanyaan ini kemudian menentukan bentuk asesmen yang akan digunakan sebagai bukti pemahaman, dan baru setelah itu pengalaman belajar dirancang untuk membangun jembatan antara tujuan dan bukti tersebut. Dengan logika ini, UbD membalik urutan perancangan konvensional yang selama ini lebih banyak bertolak dari materi menuju penilaian, dan menggantinya dengan alur yang bertolak dari pemahaman menuju pembelajaran.

Kerangka UbD beroperasi melalui tiga tahap yang saling bergantung. Tahap pertama adalah mengidentifikasi hasil yang diinginkan (*identify desired results*), yang mencakup perumusan *big ideas*, *essential questions*, dan *enduring understanding* sebagai tujuan pemahaman jangka panjang yang melampaui fakta dan konsep yang mudah terlupakan. Tahap kedua adalah menentukan bukti penilaian yang dapat diterima (*determine acceptable evidence*), di mana guru merancang asesmen autentik yang mampu menunjukkan sejauh mana peserta didik telah benar-benar memahami, bukan sekadar mengingat. Tahap ketiga adalah merencanakan pengalaman dan instruksi pembelajaran (*plan learning experiences and instruction*), di mana seluruh aktivitas, metode, dan media pembelajaran dipilih secara sadar berdasarkan kemampuannya dalam membangun pemahaman yang telah dirumuskan pada tahap pertama dan dibuktikan pada tahap kedua. Lungu (2024) menegaskan bahwa ketiga tahap ini bukan sekadar prosedur teknis, melainkan perubahan paradigmatis dalam cara pendidik memandang hubungan antara tujuan, proses, dan hasil pembelajaran.

Konsep *enduring understanding* menjadi salah satu konstruk paling sentral dalam UbD. Berbeda dari pengetahuan faktual yang bersifat deklaratif dan mudah dilupakan, *enduring understanding* merujuk pada pemahaman yang bertahan lama, dapat ditransfer ke situasi baru, dan mampu membentuk cara berpikir serta bertindak peserta didik dalam kehidupan nyata (Wiggins & McTighe, 2005). Dalam konteks ini, UbD membedakan antara pengetahuan yang patut diketahui (*worth knowing*), pengetahuan yang penting untuk dikuasai (*important to know*), dan pemahaman yang patut dimiliki seumur hidup (*enduring understanding*). Perbedaan ini memiliki implikasi langsung pada cara guru memilih dan memprioritaskan konten pembelajaran: tidak semua materi memiliki bobot yang sama, dan tugas utama desainer pembelajaran adalah mengidentifikasi pemahaman mana yang paling esensial untuk dibangun secara mendalam. Prinsip *transfer learning* yang melekat dalam konsep ini menegaskan bahwa pemahaman yang sesungguhnya baru terbukti ketika peserta didik mampu menggunakannya dalam situasi yang berbeda dari konteks pembelajaran asalnya, sebuah kriteria yang jauh melampaui kemampuan mereproduksi informasi dalam ujian.

Dalam konteks pendidikan agama Islam, khususnya mata pelajaran Akidah Akhlak, kerangka UbD menemukan relevansinya yang paling substantif pada dimensi pembentukan karakter. Akidah Akhlak sebagai mata pelajaran tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan tentang nilai dan norma, tetapi secara fundamental diarahkan pada

pembentukan insan kamil, yakni manusia yang memiliki keimanan yang kokoh sekaligus akhlak yang mulia dalam kehidupan nyata (Ramayulis, 2015). Tujuan ini secara inheren mengandung logika backward design: pendidikan akhlak yang efektif harus dimulai dari kejelasan tentang manusia seperti apa yang ingin dibentuk, bukan dari kejelasan tentang bab apa yang harus disampaikan. Namun dalam praktiknya, berbagai kajian menunjukkan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak masih cenderung berorientasi pada penguasaan kognitif, di mana nilai-nilai diajarkan sebagai seperangkat informasi yang harus dihafal daripada sebagai pemahaman yang harus dihidupi (Mulia, 2020; Nabilah & Masnawati, 2024). Kesenjangan antara tujuan ideal pendidikan akhlak dan realitas praktik pembelajaran inilah yang menjadikan kerangka UbD relevan sebagai instrumen untuk menjembatani keduanya.

Asesmen autentik merupakan pilar ketiga UbD yang tidak dapat dipisahkan dari dua prinsip sebelumnya. Wiggins (1998) mendefinisikan asesmen autentik sebagai asesmen yang meminta peserta didik untuk mendemonstrasikan pemahaman mereka melalui tugas-tugas yang mencerminkan kompleksitas dan tantangan dunia nyata, bukan sekadar mereproduksi informasi yang telah diterima. Dalam kerangka UbD, asesmen dirancang pada tahap kedua, sebelum pengalaman belajar ditentukan, sehingga ia berfungsi bukan sebagai penutup pembelajaran melainkan sebagai kompas yang mengorientasikan seluruh pilihan pedagogis yang dibuat guru. McTighe dan Ferrara (1998) menyebut kondisi ideal ini sebagai *assessment-instruction alignment*, yakni keselarasan penuh antara apa yang diajarkan, bagaimana diajarkan, dan bagaimana pemahaman tersebut dinilai. Dalam konteks pembelajaran Akidah Akhlak, prinsip ini mengandung implikasi yang sangat praktis: jika tujuan pembelajaran adalah internalisasi nilai yang tampak dalam perilaku nyata, maka asesmen yang digunakan harus mampu membaca bukti internalisasi tersebut dalam perilaku, bukan hanya dalam jawaban tertulis di lembar ujian.

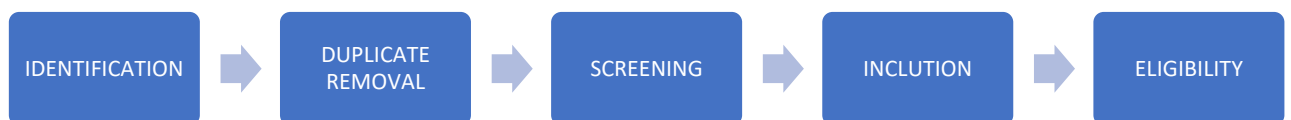
Secara keseluruhan, kerangka UbD menawarkan solusi yang bersifat arsitektural terhadap persoalan pembelajaran Akidah Akhlak. Ia tidak menawarkan metode baru atau media baru, melainkan cara berpikir baru tentang bagaimana seluruh elemen pembelajaran, mulai dari tujuan, asesmen, hingga pengalaman belajar, dapat dirancang sebagai satu sistem yang koheren dan saling menopang. Dalam konteks pendidikan Islam, kekoherensian ini bukan sekadar tuntutan pedagogis, melainkan tuntutan etis: bahwa mendidik akhlak tanpa kejelasan tentang akhlak apa yang ingin dibentuk dan bagaimana pembentukannya

dibuktikan adalah bentuk ketidaktuntasan yang berdampak langsung pada kualitas moral generasi yang dihasilkan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan Systematic Literature Review (SLR) untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis berbagai temuan penelitian yang berkaitan dengan implementasi Understanding by Design (UbD) dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Proses pelaksanaan penelitian mengacu pada pedoman Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses (PRISMA), yang meliputi tahapan identifikasi (identification), penyaringan (screening), penilaian kelayakan (eligibility), dan inklusi (inclusion). Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan proses kajian literatur yang sistematis, terstruktur, transparan, dan komprehensif dalam memetakan berbagai penelitian yang relevan dengan fokus kajian.

Sumber data penelitian diperoleh dari berbagai basis data ilmiah, seperti Google Scholar, Scopus, DOAJ, Garuda, dan SINTA, termasuk jurnal-jurnal yang membahas desain pembelajaran, pendidikan Islam, pendidikan karakter, serta pembelajaran Akidah Akhlak. Strategi penelusuran literatur dilakukan menggunakan kombinasi kata kunci seperti “Understanding by Design”, “UbD”, “Akidah Akhlak”, “Islamic character education”, “instructional design”, “contextual learning”, “reflective learning”, “experiential learning”, dan “character-based learning”. Proses seleksi artikel dilakukan secara bertahap sesuai alur PRISMA. Pada tahap identification, seluruh artikel yang diperoleh dari hasil penelusuran dikumpulkan dan didokumentasikan. Selanjutnya, tahap screening dilakukan dengan menyeleksi artikel berdasarkan judul, abstrak, dan kata kunci untuk memastikan kesesuaian dengan fokus penelitian. Tahap eligibility dilakukan melalui penelaahan teks penuh (full-text review) guna menilai kelayakan artikel berdasarkan relevansi substansi, kejelasan metodologi, serta keterkaitannya dengan prinsip-prinsip desain pembelajaran UbD. Artikel yang memenuhi seluruh kriteria kemudian dimasukkan pada tahap inclusion sebagai bahan analisis akhir.



Gambar 1. Alur Proses Systematic Literatur Review Model PRISMA 2020

Artikel yang dipilih dalam penelitian ini, tidak hanya terbatas pada kajian yang secara eksplisit menggunakan kerangka Understanding by Design (UbD), tetapi juga mencakup berbagai penelitian yang memiliki kesesuaian substansi dengan prinsip-prinsip dasar UbD, seperti pembelajaran kontekstual, reflektif, berbasis pengalaman (experiential learning), authentic assessment, pembelajaran berbasis proyek, dan internalisasi nilai. Pendekatan tersebut digunakan karena kajian yang secara langsung membahas UbD dalam pembelajaran Akidah Akhlak masih relatif terbatas. Oleh karena itu, identifikasi literatur dilakukan berdasarkan kesesuaian karakteristik desain pembelajaran dengan prinsip utama UbD, seperti backward design, pembelajaran bermakna, transfer pembelajaran, dan pembentukan perilaku nyata peserta didik.

Tabel 1. Kriteria Inklusi dan Eksklusi Penelitian

Aspek	Kriteria Inklusi	Kriteria Eksklusi
Fokus Kajian	Artikel yang membahas implementasi Understanding by Design (UbD) atau memiliki kesesuaian substansi dengan prinsip UbD, seperti pembelajaran kontekstual, reflektif, experiential learning, authentic assessment, project-based learning, dan internalisasi nilai dalam pembelajaran Akidah Akhlak.	Artikel yang hanya membahas pembelajaran Akidah Akhlak secara umum tanpa memuat aspek desain pembelajaran, pengalaman belajar, pembentukan karakter, atau strategi internalisasi nilai.
Jenis Publikasi	Artikel jurnal, prosiding, dan publikasi ilmiah.	Artikel opini, berita, blog, dan publikasi non-ilmiah.
Rentang Tahun	Publikasi tahun 2015–2026.	Publikasi sebelum tahun 2015.
Bahasa	Bahasa Indonesia dan Inggris.	Selain Bahasa Indonesia dan Inggris.
Metodologi Penelitian	Memiliki metode penelitian yang jelas.	Tidak menjelaskan prosedur atau metode penelitian secara memadai.

Pada tahap ini, beberapa artikel dieliminasi karena terlalu umum, tidak membahas desain pembelajaran secara substantif, mengalami duplikasi, atau tidak memiliki keterkaitan langsung dengan fokus penelitian. Setelah melalui proses seleksi, diperoleh 14 artikel yang dinilai paling relevan untuk dianalisis lebih lanjut.

Tahap Seleksi	Jumlah
Total artikel teridentifikasi	36
Artikel duplikat/link bermasalah	4
Artikel setelah screening awal	32
Artikel dieksklusi	18
Artikel lolos analisis utama	14

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis tematik (thematic analysis) untuk mengidentifikasi pola, kecenderungan, dan hubungan antartemuan penelitian terkait desain pembelajaran, pengalaman belajar, internalisasi nilai, serta pembentukan karakter peserta didik dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Hasil sintesis kemudian disajikan secara deskriptif-analitis untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai kecenderungan implementasi prinsip-prinsip UbD dalam pembelajaran Akidah Akhlak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan proses identifikasi literatur dari berbagai basis data ilmiah, yang diperoleh 36 artikel yang berkaitan dengan pembelajaran Akidah Akhlak, pendidikan karakter, serta desain pembelajaran berbasis nilai, hingga terkumpul 14 artikel yang layak untuk dianalisis lebih lanjut:

N o	Penulis/Tahun	Fokus Penelitian	Metode	Temuan Utama	Relevansi dengan Prinsip UbD
1	Afidah & Hernawan (2025) 10.15575/kpi.v7i2.48921	Model pembelajaran UbD untuk mengembangkan kompetensi belajar mandiri siswa di Madrasah Ibtidaiyah	Penelitian kualitatif deskriptif / kajian pengembangan model pembelajaran	Model UbD efektif meningkatkan kemandirian belajar siswa MI; pembelajaran yang dirancang berbasis tujuan akhir (backward design) mendorong pemahaman mendalam	Sangat relevan: mengaplikasikan langsung tiga tahap UbD (tujuan, asesmen, kegiatan); mendukung pembelajaran bermakna berbasis pemahaman
2	Jaelani (2019) 10.15575/ijik.v9i2.9021	Implementasi pembelajaran Akidah Akhlak menggunakan model pembelajaran kontekstual (CTL) di MA An-Nur Malangbong Garut	Penelitian kualitatif deskriptif; observasi, wawancara, dokumentasi	Pembelajaran CTL meningkatkan keterlibatan siswa; guru berhasil mengaitkan materi Akidah Akhlak dengan pengalaman nyata siswa sehingga pemahaman lebih mendalam	Relevan: prinsip CTL selaras dengan tahap ketiga UbD (rancangan pengalaman belajar bermakna); menekankan aplikasi pengetahuan pada konteks nyata seperti yang dikehendaki UbD
3	Mulia (2020) 10.19105/tjpi.v15i1.3092	Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran Akidah Akhlak di sekolah/madrasah	Penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (library research); analisis teori integrasi	Integrasi pendidikan karakter ke dalam Akidah Akhlak dapat dilakukan melalui strategi terencana; guru memegang peran kunci dalam menginternalisasi nilai karakter dalam proses	Relevan: UbD menekankan 'enduring understanding' dan transfer nilai; integrasi karakter ke dalam desain pembelajaran sesuai dengan tujuan jangka panjang UbD

N o	Penulis/Tahun	Fokus Penelitian	Metode	Temuan Utama	Relevansi dengan Prinsip UbD
				belajar	
4	Namus et al. (2024) 10.29303/pendas.v5i2.5236	Membangun pemahaman yang mendalam dalam pembelajaran dengan prinsip Understanding by Design (UbD) / Backward Design	Studi literatur (literature review); mengkaji berbagai artikel, jurnal, dan dokumen relevan tentang UbD	UbD dapat diimplementasikan melalui tiga tahap: identifikasi hasil yang diinginkan, penentuan bukti penilaian, dan perencanaan pengalaman belajar; mendorong pemahaman mendalam dibanding hafalan	Sangat relevan: artikel ini secara khusus mengkaji prinsip-prinsip UbD dan backward design; menjadi landasan konseptual langsung bagi penelitian yang menggunakan kerangka UbD
5	Susiba et al. (2026) 10.53802/fitrah.v7i1.1344	Analisis kebutuhan bahan ajar Aqidah Akhlak melalui pendekatan komunikasi dan metode bercerita (storytelling) di STAI Sumatera Medan	Penelitian analisis kebutuhan (needs analysis); pendekatan kualitatif	Bahan ajar Aqidah Akhlak perlu disesuaikan dengan kebutuhan komunikatif siswa; metode bercerita terbukti efektif dalam menyampaikan nilai-nilai Aqidah Akhlak	Relevan: analisis kebutuhan sejalan dengan tahap pertama UbD (identifikasi hasil yang diinginkan); desain bahan ajar berbasis pendekatan komunikatif mendukung prinsip pembelajaran bermakna UbD
6	Permadi et al. (2025) 10.54069/attadrib.v8i2.868	Pengembangan bahan ajar Akidah Akhlak berbasis komik pada materi akhlak terpuji untuk siswa kelas V MIN 2 Mojokerto	Penelitian dan pengembangan (R&D); uji validitas dan efektivitas bahan ajar	Bahan ajar berbasis komik terbukti valid dan efektif meningkatkan pemahaman serta motivasi siswa dalam belajar Akidah Akhlak; media visual membantu siswa mengonstruksi pemahaman	Relevan: pengembangan bahan ajar yang sesuai karakteristik siswa mendukung tahap ketiga UbD; penggunaan media inovatif memperlancar pencapaian tujuan pemahaman (enduring understanding)
7	Jannah et al. (2025) 10.62097/falasifa.v16i02.2478	Kajian pembelajaran PAI dalam konteks studi keislaman	Penelitian kualitatif / kajian keislaman (detail metode perlu dikonfirmasi langsung ke sumber)	Memberikan wawasan tentang pengembangan pembelajaran PAI berbasis nilai-nilai Islam; konteks pengembangan kurikulum dan strategi pembelajaran	Relevan: kajian pembelajaran dalam konteks keislaman mendukung aplikasi UbD dalam mata pelajaran PAI; prinsip pemahaman mendalam selaras dengan pendekatan tazkiyatun nafs
8	Rasyad et al. (2025) 10.59631/multidiscience.v2i2.381	Kajian multidisiplin bidang pendidikan	Penelitian multidisiplin (detail metode perlu dikonfirmasi langsung ke sumber)	Memberikan perspektif lintas disiplin dalam pengembangan pendidikan; kontribusi pada pembaruan praktik pembelajaran	Relevan: pendekatan multidisiplin mendukung prinsip integrasi pengetahuan dalam UbD; menghubungkan berbagai aspek pembelajaran untuk pencapaian pemahaman komprehensif
9	Hasanah (2025)	Kajian	Penelitian	Penguatan karakter	Relevan: pendekatan

N o	Penulis/Tahun	Fokus Penelitian	Metode	Temuan Utama	Relevansi dengan Prinsip UbD
	10.53515/tdjpai.v5i2.189	penguatan karakter kebangsaan melalui pendekatan integratif pada mapel rumpun PAI di Madrasah	kualitatif; pendekatan integratif-holistik	kebangsaan dilakukan melalui integrasi kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, dan peneladanan oleh seluruh stakeholder madrasah	integratif dalam PAI selaras dengan UbD yang menekankan transfer pemahaman ke kehidupan nyata; tujuan jangka panjang pembentukan karakter merupakan inti dari 'enduring understanding'
10	Noviyani et al. (2026) 10.33086/ehdj.v11i1.8484	Kurikulum berbasis cinta (love-based curriculum) dari perspektif pendidikan spiritual dan karakter di Madrasah Aliyah	Penelitian kualitatif; kajian konseptual berbasis studi pustaka	Kurikulum berbasis cinta mengintegrasikan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual secara harmonis; diperlukan untuk mengatasi ketimpangan orientasi akademis yang mengabaikan dimensi afektif dan moral	Relevan: UbD menekankan 'six facets of understanding' yang mencakup empati dan dimensi afektif; kurikulum holistik yang mengintegrasikan aspek spiritual selaras dengan tujuan pemahaman mendalam UbD
11	Al Maqi (2024) 10.61181/ats-tsaqofi.v6i2.499	Kajian pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah dalam konteks pendidikan dan manajemen Islam	Penelitian kualitatif / kajian pendidikan Islam (detail metode perlu dikonfirmasi langsung ke sumber)	Memberikan kontribusi pada pengembangan strategi pembelajaran di MTs; mendukung perbaikan kualitas pendidikan Islam di tingkat menengah	Relevan: kajian pembelajaran di MTs mendukung implementasi UbD pada jenjang pendidikan menengah; prinsip desain pembelajaran berbasis pemahaman dapat diterapkan dalam konteks madrasah
12	Yafi et al. (2023) 10.61942/msj.v1i2.32	Kajian jurnal multidisiplin terkait pendidikan atau studi Islam	Penelitian multidisiplin (detail metode perlu dikonfirmasi langsung ke sumber)	Memberikan perspektif kontekstual pada kajian ilmu pendidikan Islam; mendukung pengembangan praktik pembelajaran inovatif	Relevan sebagai referensi pendukung dalam kerangka kajian multidisiplin yang menunjang aplikasi UbD dalam pendidikan Islam
13	Nabilah & Masnawati (2024) 10.54066/jupendis.v2i4.2261	Pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak dalam mengatasi degradasi moral siswa	Penelitian kualitatif deskriptif; observasi dan wawancara	Pembelajaran Akidah Akhlak yang terstruktur dan bermakna berperan penting dalam mencegah degradasi moral; diperlukan strategi yang menyentuh dimensi afektif siswa	Sangat relevan: UbD menekankan pemahaman mendalam yang mencakup empati dan pembentukan karakter; mencegah degradasi moral melalui pembelajaran bermakna selaras dengan tujuan 'enduring understanding' UbD
14	Khofifa et al. (2026) 10.31004/jptam.v10i1.36611	Kajian pendidikan dan pembelajaran	Penelitian pendidikan (detail metode perlu dikonfirmasi)	Memberikan kontribusi pada praktik pembelajaran inovatif dan pengembangan	Relevan: kajian pengembangan pembelajaran mendukung implementasi prinsip-

N o	Penulis/Tahun	Fokus Penelitian	Metode	Temuan Utama	Relevansi dengan Prinsip UbD
			langsung ke sumber)	kurikulum; mendukung peningkatan kualitas pendidikan	prinsip UbD dalam perancangan kurikulum dan modul ajar yang berorientasi pada pemahaman mendalam

Berdasarkan hasil ekstraksi data, penelitian-penelitian yang dianalisis menunjukkan tiga kecenderungan utama, yaitu dominasi orientasi kognitif dalam pembelajaran Akidah Akhlak, penggunaan pendekatan pembelajaran kontekstual dan reflektif, serta penguatan internalisasi nilai melalui pengalaman belajar yang lebih autentik. Meskipun sebagian besar penelitian tidak secara eksplisit menggunakan kerangka Understanding by Design (UbD), berbagai temuan menunjukkan adanya kesesuaian dengan prinsip-prinsip UbD, terutama pada aspek pembelajaran bermakna, transfer pemahaman, dan pembentukan karakter peserta didik. Oleh karena itu, temuan-temuan tersebut dianalisis lebih lanjut melalui sintesis tematik berdasarkan prinsip-prinsip utama UbD.

Ragam Pendekatan dan Tantangan Pembelajaran Akidah Akhlak

Pembelajaran Akidah Akhlak sebagai mata pelajaran inti dalam kurikulum pendidikan Islam memikul tanggung jawab ganda, yaitu mentransfer pengetahuan keagamaan sekaligus membentuk karakter peserta didik secara nyata. Namun kajian terhadap berbagai penelitian menunjukkan bahwa dua tanggung jawab tersebut belum berjalan seimbang. Secara umum, pembelajaran Akidah Akhlak masih diselenggarakan dalam paradigma yang lebih menekankan penguasaan materi daripada pembentukan pemahaman yang bermakna dan transferabel ke dalam kehidupan nyata peserta didik. Persoalannya berakar bukan sekadar pada pilihan metode yang digunakan, melainkan pada cara guru memandang tujuan pembelajaran itu sendiri, apakah diarahkan pada penguasaan konten semata, atau pada pembentukan pemahaman yang bertahan lama, membentuk cara berpikir, dan pada akhirnya menggerakkan perilaku peserta didik.

Mulia (2020) menunjukkan bahwa integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran Akidah Akhlak secara konseptual telah diakui penting, namun dalam praktiknya belum terwujud secara optimal. Pembelajaran cenderung berorientasi pada aspek moral knowing yakni pengetahuan tentang nilai dan norma, tanpa diikuti oleh pengembangan moral feeling dan moral action secara sistematis. Kondisi ini sejalan dengan kritik Lickona (1991) yang menegaskan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus

mencakup tiga dimensi secara terpadu: mengetahui kebaikan (*knowing the good*), merasakan kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Ketika pembelajaran hanya menyentuh dimensi pertama, hasil yang muncul adalah apa yang oleh Freire (1970) disebut sebagai *banking concept of education*, yaitu siswa hanya sebagai menjadi wadah pasif yang menerima dan menyimpan informasi, bukan subjek aktif yang membangun pemahaman. Ketidakseimbangan ini pada akhirnya mengungkap suatu ironi mendasar dalam pendidikan Islam: semakin banyak materi akhlak yang diajarkan, belum tentu semakin kuat karakter yang terbentuk, karena pengetahuan tentang kebaikan tidak dengan sendirinya bertransformasi menjadi kecenderungan untuk berbuat baik.

Temuan Nabilah dan Masnawati (2024) memperkuat gambaran tersebut. Degradasi moral yang terjadi di kalangan peserta didik meskipun mereka telah menempuh pembelajaran Akidah Akhlak bertahun-tahun, mengindikasikan adanya kesenjangan serius antara pengetahuan yang diperoleh di kelas dengan perilaku yang ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari. Kesenjangan ini dalam literatur pendidikan dikenal sebagai *knowing-doing gap* (Pfeffer & Sutton, 2000), yakni kondisi di mana seseorang memiliki pengetahuan yang memadai tetapi gagal mengaktualisasikannya dalam tindakan nyata. Dalam konteks pembelajaran Akidah Akhlak, *knowing-doing gap* ini bukan semata persoalan motivasi peserta didik, melainkan juga cerminan dari desain pembelajaran yang tidak secara eksplisit merancang pengalaman transfer pemahaman. Ini berarti bahwa *knowing-doing gap* sesungguhnya adalah gejala dari persoalan yang lebih dalam: absennya rancangan pembelajaran yang secara sadar membangun jembatan antara dunia konseptual di dalam kelas dengan kompleksitas moral yang dihadapi peserta didik dalam kehidupan nyata mereka.

Di sisi lain, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa berbagai pendekatan inovatif telah dicoba untuk menjawab keterbatasan tersebut, meski dengan tingkat keberhasilan dan kedalaman yang bervariasi. Jaelani (2019) mendokumentasikan implementasi *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dalam pembelajaran Akidah Akhlak yang berhasil meningkatkan keterlibatan siswa melalui pengaitan materi dengan pengalaman sehari-hari. Susiba et al. (2026) mengidentifikasi kebutuhan akan bahan ajar yang berbasis pendekatan komunikatif dan metode bercerita sebagai upaya menjadikan nilai-nilai Akidah Akhlak lebih kontekstual dan mudah dipahami. Sementara itu, Permadi et al. (2025) mengembangkan bahan ajar berbasis komik yang terbukti meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa terhadap materi akhlak terpuji. Keberhasilan parsial dari masing-masing pendekatan ini

justru membuka pertanyaan yang lebih mendasar: mengapa inovasi yang secara individual menunjukkan hasil positif belum mampu menghasilkan perubahan yang sistemik dan berkelanjutan dalam kualitas pembelajaran Akidah Akhlak secara keseluruhan?

Variasi pendekatan ini mencerminkan kesadaran yang berkembang di kalangan peneliti dan praktisi bahwa pembelajaran Akidah Akhlak tidak bisa lagi mengandalkan metode konvensional semata. Namun demikian, sebagian besar inovasi tersebut masih bersifat parsial yang menyentuh salah satu aspek pembelajaran seperti media, metode, atau bahan ajar tanpa berpijak pada kerangka desain pembelajaran yang utuh dan sistematis. Sebagaimana dikemukakan oleh Wiggins dan McTighe (2005), inovasi pembelajaran yang tidak dimulai dari kejelasan tujuan pemahaman yang ingin dicapai berisiko menjadi aktivitas yang menarik secara prosedural namun dangkal secara substansial, yakni sebuah kondisi yang mereka sebut *activity-oriented design*. Fragmentasi inilah yang menjadikan berbagai inovasi tersebut ibarat potongan puzzle yang belum tersusun, masing-masing memiliki nilai tersendiri namun belum membentuk gambaran utuh tentang seperti apa seharusnya pembelajaran Akidah Akhlak yang benar-benar mendorong transformasi karakter.

Konteks kelembagaan turut memperumit dinamika ini. Afidah dan Hernawan (2025) menunjukkan bahwa di tingkat Madrasah Ibtidaiyah, pengembangan kemandirian belajar siswa melalui model UbD membuka peluang pembelajaran yang lebih terarah dan bermakna. Al Maqi (2024) di konteks Madrasah Tsanawiyah juga menunjukkan perlunya strategi pembelajaran yang lebih terstruktur untuk menjawab tantangan perkembangan moral siswa usia remaja. Perbedaan konteks jenjang ini menunjukkan bahwa tantangan pembelajaran Akidah Akhlak bersifat lintas jenjang dan membutuhkan pendekatan desain yang tidak hanya reaktif terhadap masalah, tetapi bersifat antisipatif dan berorientasi pada tujuan jangka panjang. Kenyataan bahwa tantangan serupa muncul di berbagai jenjang dengan karakteristik yang berbeda-beda justru memperkuat argumen bahwa yang dibutuhkan bukanlah solusi teknis yang bersifat jenjang-spesifik, melainkan prinsip-prinsip desain yang cukup kokoh untuk menjadi fondasi, sekaligus cukup luwes untuk diadaptasi sesuai konteks.

Keseluruhan kajian dalam sub bab ini mengungkap bahwa pembelajaran Akidah Akhlak menghadapi tantangan yang berlapis, yaitu dominasi orientasi kognitif yang mereduksi pembelajaran pada penguasaan materi, kesenjangan antara pengetahuan dan perilaku yang bersifat struktural, ragam inovasi yang hadir secara parsial tanpa kerangka

yang utuh, serta variasi konteks kelembagaan yang menuntut pendekatan desain yang sekaligus kokoh dan adaptif. Secara kolektif, berbagai temuan yang dikaji, memberi sebuah pemahaman pembelajaran yang kaya upaya namun kurang memperhatikan segi koherensi, di mana setiap elemen pembelajaran seperti tujuan, metode, media, dan penilaian berkembang secara mandiri tanpa saling terhubung dalam satu logika desain yang menyeluruh. Dengan demikian kondisi tersebut sesungguhnya bukanlah dua persoalan yang parsial melainkan dua sisi dari satu masalah yang sama, yaitu ketiadaan kerangka desain yang secara eksplisit menghubungkan tujuan pemahaman jangka panjang, pengalaman belajar yang bermakna, dan bukti pemahaman yang autentik dalam satu alur yang koheren. Selama ketiga elemen tersebut dirancang secara terpisah atau bahkan diabaikan salah satunya, pembelajaran Akidah Akhlak akan terus menghasilkan peserta didik yang tahu tentang akhlak, namun belum tentu hidup dengan akhlak tersebut.

Pembelajaran Kontekstual, Reflektif, dan Berbasis Pengalaman sebagai Fondasi Pembelajaran Bermakna

Berbagai keterbatasan yang teridentifikasi pada sub bab sebelumnya tidak berarti bahwa praktik pembelajaran Akidah Akhlak sepenuhnya stagnan. Sejumlah penelitian justru mendokumentasikan upaya-upaya yang secara substantif telah bergerak ke arah pembelajaran yang lebih bermakna, meskipun belum selalu dirumuskan dalam satu kerangka teoritis yang eksplisit. Titik temu dari berbagai upaya tersebut adalah kesadaran bahwa pemahaman nilai tidak dapat dibangun melalui transmisi informasi semata, melainkan harus melalui pengalaman yang dialami, direfleksikan, dan dihubungkan dengan kehidupan nyata peserta didik.

Jaelani (2019) mendokumentasikan bahwa implementasi Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MA An-Nur Malangbong berhasil menggeser pola interaksi kelas dari yang semula berpusat pada guru menuju pembelajaran yang melibatkan konstruksi pengetahuan secara aktif oleh siswa. Dalam pendekatan ini, materi akhlak tidak disajikan sebagai seperangkat norma yang harus dihafal, melainkan sebagai realitas yang dapat diamati, didiskusikan, dan dimaknai melalui pengalaman keseharian. Pendekatan semacam ini sejalan dengan prinsip *situated learning* yang dikemukakan oleh Lave dan Wenger (1991), yang menegaskan bahwa pemahaman yang bertahan lama hanya mungkin terbentuk ketika pembelajaran berlangsung dalam konteks

yang autentik dan bermakna bagi pelajar. Keberhasilan CTL dalam studi Jaelani bukan semata soal metode yang lebih menarik, melainkan karena pendekatan tersebut secara tidak langsung memaksa guru untuk mempertimbangkan relevansi materi dengan kehidupan nyata sejak tahap perencanaan, sesuatu yang selama ini justru sering diabaikan dalam desain pembelajaran konvensional.

Susiba et al. (2026) memperluas perspektif ini dengan menunjukkan bahwa kebutuhan akan bahan ajar Akidah Akhlak yang berbasis pendekatan komunikatif dan metode bercerita bukan sekadar preferensi pedagogis, melainkan respons terhadap kebutuhan psikologis dan kognitif peserta didik yang lebih mudah menginternalisasi nilai melalui narasi daripada melalui eksposisi konseptual. Storytelling sebagai metode pembelajaran memiliki akar teoritis yang kuat dalam tradisi pendidikan Islam itu sendiri, di mana kisah-kisah dalam Al-Qur'an dan Hadis berfungsi bukan hanya sebagai informasi, tetapi sebagai instrumen pembentukan karakter yang bekerja melalui identifikasi, empati, dan refleksi moral (Ramayulis, 2015). Temuan Susiba et al. dengan demikian menegaskan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak yang efektif perlu mempertimbangkan bagaimana nilai-nilai disampaikan, bukan hanya nilai apa yang disampaikan, karena medium penyampaian itu sendiri turut membentuk kedalaman pemahaman yang terbentuk.

Permadi et al. (2025) memberikan kontribusi yang melengkapi dua temuan sebelumnya melalui pengembangan bahan ajar berbasis komik untuk materi akhlak terpuji di Madrasah Ibtidaiyah. Lebih dari sekadar inovasi media, pengembangan ini mencerminkan pemahaman bahwa representasi visual dan naratif mampu mengaktifkan proses kognitif yang berbeda dibandingkan teks ekspositori, khususnya dalam membangun empati dan imajinasi moral pada peserta didik di usia perkembangan. Hal ini sejalan dengan teori dual coding Paivio (1991) yang menjelaskan bahwa pembelajaran yang mengintegrasikan representasi verbal dan visual secara bersamaan menghasilkan pemahaman yang lebih dalam dan lebih tahan lama dibandingkan pembelajaran yang hanya mengandalkan satu modalitas. Keberhasilan bahan ajar komik dalam meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa dalam studi Permadi et al. mengonfirmasi bahwa ketika pengalaman belajar dirancang sesuai dengan cara kerja kognitif dan afektif peserta didik, pemahaman nilai dapat dibangun secara lebih organik dan berkelanjutan.

Noviyani et al. (2026) membawa dimensi yang lebih holistik dengan memperkenalkan konsep love-based curriculum sebagai kerangka kurikulum yang

mengintegrasikan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual secara harmonis dalam pembelajaran di Madrasah Aliyah. Konsep ini berangkat dari kritik terhadap orientasi akademis yang terlalu sempit, yang mengorbankan dimensi afektif dan spiritual demi pencapaian kognitif yang terukur. Dalam perspektif ini, pembelajaran yang bermakna bukan hanya yang membuat siswa memahami materi, tetapi yang membuat siswa merasakan relevansi nilai tersebut dengan keberadaan diri mereka sebagai manusia dan sebagai hamba Allah. Pandangan ini beresonansi kuat dengan konsep *transformative learning* yang dikembangkan oleh Mezirow (1991), yang menegaskan bahwa pembelajaran yang paling mendalam adalah pembelajaran yang mengubah cara seseorang memandang diri sendiri dan dunia di sekitarnya, bukan sekadar menambah volume pengetahuan yang dimiliki.

Hasanah (2025) melengkapi gambaran ini dengan menunjukkan bahwa internalisasi nilai kebangsaan melalui pendekatan integratif pada mata pelajaran rumpun PAI di madrasah tidak dapat dicapai hanya melalui penyampaian konten, melainkan memerlukan ekosistem pembelajaran yang mencakup integrasi kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, dan peneladanan oleh seluruh komponen madrasah. Temuan ini menegaskan pandangan Bandura (1986) tentang *social learning*, bahwa pembentukan karakter terjadi melalui pengamatan, imitasi, dan internalisasi nilai yang berlangsung dalam lingkungan sosial yang konsisten dan mendukung. Pembelajaran Akidah Akhlak dengan demikian tidak bisa dipahami sebagai peristiwa yang terjadi di dalam kelas semata, melainkan sebagai proses yang membutuhkan koherensi antara apa yang diajarkan, apa yang diteladankan, dan apa yang dialami peserta didik dalam keseluruhan ekosistem pendidikannya.

Secara keseluruhan, temuan kajian ini menunjukkan bahwa berbagai praktik pembelajaran kontekstual, reflektif, dan berbasis pengalaman yang telah berkembang dalam pembelajaran Akidah Akhlak sesungguhnya menyimpan potensi yang jauh lebih besar dari yang selama ini terealisasi. Potensi tersebut belum optimal bukan karena pendekatan-pendekatan itu lemah secara pedagogis, melainkan karena masing-masing hadir sebagai respons parsial terhadap masalah yang sesungguhnya membutuhkan jawaban yang menyeluruh. Yang belum hadir adalah sebuah kerangka yang mampu menyatukan orientasi kontekstual, kedalaman reflektif, dan kekayaan pengalaman belajar tersebut ke dalam satu logika desain yang koheren, di mana setiap pilihan pedagogis dapat dipertanggungjawabkan terhadap tujuan pemahaman yang ingin dicapai dan bukti pemahaman yang ingin dilihat.

Asesmen Autentik dan Internalisasi Nilai dalam Pembelajaran Akidah Akhlak

Pertanyaan mendasar yang muncul dari berbagai upaya pembelajaran bermakna yang telah diuraikan sebelumnya adalah bagaimana memastikan bahwa pemahaman nilai yang dibangun melalui pengalaman belajar tersebut benar-benar terbentuk secara autentik dalam diri peserta didik. Pertanyaan ini menempatkan asesmen bukan sebagai aktivitas penutup yang bersifat administratif, melainkan sebagai elemen desain pembelajaran yang menentukan arah dan kedalaman seluruh proses belajar. Dalam konteks pembelajaran Akidah Akhlak, persoalan asesmen menjadi semakin kompleks karena objek yang diukur bukan sekadar penguasaan konsep, melainkan transformasi nilai yang berlangsung dalam diri peserta didik secara bertahap dan tidak selalu tampak dalam jangka pendek.

Nabilah dan Masnawati (2024) secara implisit mengangkat persoalan ini ketika mendokumentasikan bahwa degradasi moral peserta didik terjadi justru di tengah sistem penilaian yang secara formal tampak berjalan. Nilai akademik yang baik dalam mata pelajaran Akidah Akhlak tidak berbanding lurus dengan kualitas perilaku yang ditampilkan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini mengonfirmasi kritik yang telah lama disuarakan dalam literatur asesmen pendidikan, bahwa instrumen penilaian konvensional seperti tes pilihan ganda dan ujian tertulis hanya mampu mengukur permukaan pengetahuan, bukan kedalaman pemahaman yang telah terinternalisasi. Popham (2008) menegaskan bahwa asesmen yang baik seharusnya tidak hanya mengonfirmasi apa yang telah dipelajari, tetapi juga memberikan gambaran tentang sejauh mana peserta didik mampu menggunakan pemahaman tersebut dalam situasi baru yang berbeda dari konteks pembelajaran asalnya.

Hasanah (2025) memberikan perspektif yang memperluas pemahaman tentang asesmen dalam konteks pendidikan Islam. Melalui kajiannya tentang penguatan karakter kebangsaan di madrasah, Hasanah menunjukkan bahwa bukti internalisasi nilai tidak dapat dibaca hanya dari lembar jawaban ujian, melainkan dari konsistensi perilaku yang ditampilkan peserta didik dalam berbagai situasi, mulai dari interaksi keseharian di lingkungan madrasah hingga keterlibatan mereka dalam kegiatan sosial yang lebih luas. Pandangan ini sejalan dengan konsep *performance assessment* yang dikemukakan oleh Wiggins (1998), yang menegaskan bahwa asesmen autentik adalah asesmen yang meminta peserta didik untuk mendemonstrasikan pemahaman mereka melalui tugas-tugas yang mencerminkan tantangan dan kompleksitas dunia nyata, bukan sekadar mereproduksi

informasi yang telah diterima. Ketika asesmen dirancang dengan logika ini, ia tidak lagi berfungsi sebagai alat pengukur di akhir pembelajaran, melainkan sebagai cermin yang memantulkan seberapa jauh desain pembelajaran telah berhasil membangun pemahaman yang sesungguhnya.

Afidah dan Hernawan (2025) memperkuat argumen ini melalui temuan mereka tentang implementasi model UbD di Madrasah Ibtidaiyah, yang secara eksplisit menempatkan perancangan asesmen sebagai tahap kedua dalam alur backward design, mendahului perancangan pengalaman belajar. Logika ini mengandung implikasi yang jauh melampaui sekadar perubahan urutan prosedural. Ketika asesmen dirancang sebelum aktivitas pembelajaran ditentukan, guru dipaksa untuk terlebih dahulu menjawab pertanyaan yang paling fundamental: bukti seperti apa yang akan menunjukkan bahwa peserta didik benar-benar memahami nilai yang diajarkan? Pertanyaan ini secara otomatis menggeser fokus dari "apa yang akan saya ajarkan" menuju "apa yang harus mampu dilakukan dan ditampilkan oleh peserta didik," sebuah pergeseran yang pada akhirnya mengubah seluruh logika desain pembelajaran secara mendasar.

Noviyani et al. (2026) menambahkan dimensi spiritual dalam pembahasan asesmen ini. Dalam kerangka love-based curriculum yang mereka kembangkan, bukti pemahaman tidak hanya dilihat dari dimensi perilaku yang dapat diamati secara eksternal, tetapi juga dari perkembangan kesadaran spiritual dan emosional peserta didik yang tercermin dalam cara mereka memaknai diri sendiri, hubungan mereka dengan sesama, dan hubungan mereka dengan Allah. Dimensi ini mempertegas bahwa asesmen dalam pembelajaran Akidah Akhlak perlu melampaui paradigma measurement yang bersifat kuantitatif menuju paradigma assessment for understanding yang bersifat holistik dan longitudinal. Hal ini resonan dengan pandangan Gardner (1999) tentang kecerdasan majemuk, yang menegaskan bahwa pemahaman manusia terlalu kaya dan kompleks untuk diukur melalui satu modalitas penilaian semata.

Al Maqi (2024) dan Namus et al. (2024) secara bersama-sama menunjukkan bahwa tantangan asesmen dalam pembelajaran Akidah Akhlak sesungguhnya adalah tantangan desain. Ketika tujuan pembelajaran tidak dirumuskan dengan kejelasan yang memadai tentang pemahaman apa yang ingin dibangun, maka tidak ada standar yang dapat dijadikan pijakan untuk merancang asesmen yang bermakna. Sebaliknya, ketika tujuan pemahaman dirumuskan secara eksplisit sejak awal, asesmen dapat dirancang sebagai sistem yang secara

organik terhubung dengan seluruh pengalaman belajar yang telah dijalani peserta didik. McTighe dan Ferrara (1998) menyebut kondisi ideal ini sebagai *assessment-instruction alignment*, yakni keselarasan antara apa yang diajarkan, bagaimana diajarkan, dan bagaimana pemahaman tersebut dinilai, yang dalam praktik pembelajaran Akidah Akhlak justru menjadi salah satu aspek yang paling sering diabaikan.

Secara keseluruhan, temuan-temuan dalam sub bab ini mengonfirmasi bahwa persoalan asesmen dalam pembelajaran Akidah Akhlak bukan persoalan teknis tentang instrumen mana yang paling tepat digunakan, melainkan persoalan paradigmatik tentang apa yang sesungguhnya dianggap sebagai bukti bahwa nilai telah dipahami dan diinternalisasi. Selama pertanyaan paradigmatik ini belum dijawab secara eksplisit dalam desain pembelajaran, asesmen akan terus berfungsi sebagai prosedur administratif yang mengukur apa yang mudah diukur, bukan apa yang sesungguhnya penting untuk diketahui. Ketiga sub bab yang telah dibahas, mulai dari tantangan orientasi kognitif, ragam pengalaman belajar bermakna, hingga kompleksitas asesmen autentik, pada akhirnya mengarah pada satu titik kesimpulan yang sama: dibutuhkan sebuah kerangka desain pembelajaran yang mampu menyatukan ketiga elemen tersebut dalam satu logika yang koheren, sistematis, dan berorientasi pada pemahaman yang sesungguhnya. Kerangka itulah yang akan diurai secara mendalam.

Sintesis Prinsip *Understanding by Design* dalam Pembelajaran Akidah Akhlak

Tiga sub bab sebelumnya secara berturut-turut telah mengurai tantangan orientasi kognitif yang mendominasi pembelajaran Akidah Akhlak, ragam praktik pembelajaran bermakna yang telah berkembang di lapangan, serta kompleksitas asesmen autentik sebagai bukti internalisasi nilai. Ketiganya, meskipun dibahas secara terpisah, sesungguhnya merupakan tiga wajah dari satu persoalan yang sama: bagaimana merancang pembelajaran Akidah Akhlak yang tidak hanya menyentuh dimensi pengetahuan, tetapi benar-benar menggerakkan pemahaman mendalam yang bertransformasi menjadi karakter. Pada titik inilah kerangka *Understanding by Design* (UbD) yang dikembangkan oleh Wiggins dan McTighe (2005) menemukan relevansinya yang paling substantif, bukan sebagai teori baru yang datang dari luar untuk mengoreksi praktik yang ada, melainkan sebagai kerangka yang mampu memberi nama, struktur, dan koherensi pada berbagai upaya yang selama ini telah berjalan secara terpencar dalam praktik pembelajaran Akidah Akhlak.

Hal yang perlu ditegaskan sejak awal adalah bahwa sebagian besar penelitian yang dikaji dalam studi ini tidak secara eksplisit menggunakan terminologi UbD dalam kerangka analisisnya. Namun demikian, sebagaimana telah dijelaskan dalam bagian metodologi, identifikasi literatur dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan kesesuaian karakteristik desain pembelajaran dengan prinsip-prinsip utama UbD, seperti backward design, pembelajaran bermakna, transfer pembelajaran, dan pembentukan perilaku nyata peserta didik. Justru di sinilah terletak salah satu temuan penting penelitian ini: bahwa prinsip-prinsip UbD sesungguhnya telah hadir secara implisit dalam berbagai praktik pembelajaran Akidah Akhlak yang dikaji, meskipun belum pernah diakui, disistematisasi, dan dikembangkan sebagai satu kesatuan kerangka desain yang utuh. Mengidentifikasi kehadiran implisit ini bukan sekadar latihan kategorisasi akademis, melainkan langkah yang secara praktis membuka jalan bagi pengembangan desain pembelajaran Akidah Akhlak yang lebih sadar, terstruktur, dan berorientasi tujuan.

Prinsip pertama UbD adalah backward design, yakni praktik merancang pembelajaran dengan bertolak dari tujuan pemahaman akhir yang ingin dicapai, bukan dari urutan materi yang akan disampaikan. Afidah dan Hernawan (2025) secara eksplisit mendemonstrasikan penerapan prinsip ini di tingkat Madrasah Ibtidaiyah, di mana model UbD terbukti mampu mengembangkan kompetensi belajar mandiri siswa ketika guru memulai perancangan dari pertanyaan tentang pemahaman apa yang ingin dibangun, bukan dari pertanyaan tentang materi apa yang akan diajarkan. Namus et al. (2024) memperkuat landasan konseptual ini dengan menunjukkan bahwa backward design bukan sekadar teknik perencanaan, melainkan perubahan epistemologis dalam cara guru memandang hubungan antara tujuan, proses, dan hasil pembelajaran. Implikasi dari prinsip ini dalam konteks Akidah Akhlak sangat signifikan: ketika guru merancang pembelajaran dengan bertolak dari pemahaman akhir yang diinginkan, seluruh pilihan pedagogis yang dibuat selanjutnya memiliki arah yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan terhadap tujuan pembentukan karakter yang sesungguhnya.

Prinsip kedua UbD adalah enduring understanding, yakni pemahaman mendalam yang bertahan lama, melampaui fakta dan konsep yang mudah terlupakan, dan mampu ditransfer ke dalam situasi baru yang berbeda dari konteks pembelajaran asalnya. Mulia (2020) secara tidak langsung mengidentifikasi ketiadaan orientasi enduring understanding sebagai salah satu akar dari kegagalan integrasi karakter dalam pembelajaran Akidah Akhlak, ketika materi diajarkan sebagai kumpulan informasi yang harus dikuasai daripada sebagai

pemahaman yang harus dihidupi. Noviyani et al. (2026) memberikan kontribusi yang memperkaya konsep ini dalam konteks pendidikan Islam, dengan menunjukkan bahwa *enduring understanding* dalam pembelajaran Akidah Akhlak tidak hanya berdimensi kognitif dan behavioral, tetapi juga spiritual, yakni pemahaman yang mengakar dalam kesadaran peserta didik tentang siapa diri mereka sebagai manusia dan sebagai hamba Allah. Pemahaman pada level inilah yang sesungguhnya menjadi tujuan tertinggi pendidikan akhlak dalam Islam, sebagaimana dirumuskan oleh Al-Ghazali (dalam Fathiyah, 2019) bahwa tujuan ilmu bukan akumulasi pengetahuan melainkan pembentukan jiwa yang dekat kepada Allah dan bermanfaat bagi sesama.

Prinsip ketiga UbD adalah *transfer learning*, yakni kemampuan peserta didik untuk menggunakan pemahaman yang telah dibangun dalam situasi baru yang tidak identik dengan situasi pembelajaran. Jaelani (2019) menunjukkan bahwa implementasi CTL yang berhasil sesungguhnya adalah implementasi yang berhasil membangun jembatan antara materi Akidah Akhlak dengan pengalaman nyata peserta didik, sehingga pemahaman yang terbentuk tidak terkunci dalam konteks kelas semata. Hasanah (2025) memperluas dimensi transfer ini ke ranah sosial, dengan menunjukkan bahwa internalisasi nilai kebangsaan yang autentik tampak justru ketika peserta didik mampu menampilkan nilai tersebut dalam konteks kehidupan bermasyarakat yang jauh lebih kompleks dari situasi pembelajaran formal. Susiba et al. (2026) menambahkan bahwa metode bercerita yang efektif bekerja justru karena *storytelling* secara alami membangun kapasitas transfer, yakni melalui mekanisme identifikasi dan analogi yang mendorong peserta didik untuk menghubungkan nilai dalam narasi dengan situasi yang mereka hadapi dalam kehidupan nyata. Secara kolektif, ketiga temuan ini mengonfirmasi bahwa transfer pemahaman bukan kemampuan yang muncul dengan sendirinya, melainkan kapasitas yang harus secara sadar dirancang dalam desain pembelajaran sejak tahap paling awal.

Prinsip keempat UbD adalah *authentic assessment*, yang dalam sub bab sebelumnya telah diurai secara mendalam sebagai persoalan paradigmatik tersendiri. Dalam sintesis ini, yang perlu ditegaskan adalah bagaimana asesmen autentik berfungsi bukan hanya sebagai alat ukur, tetapi sebagai bagian integral dari keseluruhan ekosistem desain pembelajaran UbD. Afidah dan Hernawan (2025) menunjukkan bahwa ketika asesmen dirancang sebelum pengalaman belajar ditentukan, seperti yang dituntut oleh logika *backward design*, ia berfungsi sebagai kompas yang mengorientasikan seluruh pilihan pedagogis yang dibuat guru. Nabilah dan Masnawati (2024) secara empiris mengonfirmasi

konsekuensi dari absennya asesmen autentik dalam pembelajaran Akidah Akhlak: ketika penilaian hanya mengukur pengetahuan deklaratif, seluruh sistem pembelajaran ikut terdistorsi untuk melayani instrumen penilaian tersebut, bukan untuk melayani tujuan pembentukan karakter yang sesungguhnya. Al Maqi (2024) melengkapi gambaran ini dengan menunjukkan bahwa perancangan asesmen yang bermakna di tingkat Madrasah Tsanawiyah membutuhkan keberanian guru untuk melampaui tuntutan administratif penilaian formal dan merancang bukti pemahaman yang benar-benar mencerminkan kompleksitas nilai yang ingin diinternalisasi.

Prinsip kelima UbD adalah *meaningful learning*, yang dalam konteks pembelajaran Akidah Akhlak merupakan titik pertemuan dari seluruh prinsip sebelumnya. Permadi et al. (2025) menunjukkan bahwa pembelajaran yang bermakna terjadi ketika peserta didik tidak hanya menerima informasi tentang nilai, tetapi mengalami nilai tersebut melalui medium yang sesuai dengan cara kerja kognitif dan afektif mereka. Rasyad et al. (2025) dan Khofifa et al. (2026) dari perspektif yang lebih luas menunjukkan bahwa kebermaknaan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh kualitas interaksi dalam kelas, tetapi juga oleh koherensi antara apa yang dipelajari dengan sistem nilai dan tujuan pendidikan yang lebih besar. Dalam kerangka UbD, *meaningful learning* bukan sekadar kondisi yang diharapkan terjadi, melainkan kondisi yang secara sadar dirancang melalui keterkaitan yang eksplisit antara tujuan pemahaman yang dirumuskan, asesmen yang dirancang sebagai bukti pemahaman, dan pengalaman belajar yang dipilih untuk membangun jembatan antara keduanya.

Pemetaan kelima prinsip UbD terhadap temuan-temuan penelitian yang dikaji dapat disajikan sebagai berikut:

Prinsip UbD	Manifestasi dalam Temuan Penelitian	Artikel Pendukung
Backward Design	Perancangan pembelajaran dari tujuan pemahaman akhir	Afidah & Hernawan (2025), Namus et al. (2024).
Enduring Understanding	Pemahaman nilai yang bertahan dan mengakar dalam karakter	Mulia (2020), Noviyani et al. (2026).
Transfer Learning	Kemampuan menerapkan nilai dalam konteks kehidupan nyata	Jaelani (2019), Hasanah (2025), Susiba et al. (2026).
Authentic Assessment	Penilaian berbasis bukti perilaku dan internalisasi nilai	Afidah & Hernawan (2025), Nabilah & Masnawati (2024), Al Maqi (2024).
Meaningful Learning	Pembelajaran yang dialami, direfleksikan, dan dihubungkan dengan kehidupan	Permadi et al. (2025), Rasyad et al. (2025), Khofifa et al. (2026).

Sintesis di atas mengonfirmasi bahwa kerangka UbD bukan sekadar relevan secara teoritis bagi pembelajaran Akidah Akhlak, melainkan secara empiris telah hadir dalam berbagai praktik dan temuan penelitian yang dikaji, meskipun dalam wujud yang terpecah dan belum tersistematisasi. Temuan ini menjawab pertanyaan apa yang sesungguhnya terjadi dalam praktik pembelajaran Akidah Akhlak selama ini: bukan ketiadaan upaya, melainkan ketiadaan kerangka yang menyatukan upaya-upaya tersebut dalam satu logika desain yang koheren. Pertanyaan mengapa hal ini terjadi juga terjawab melalui kajian ini, yakni karena orientasi pembelajaran yang masih bertumpu pada penguasaan materi menjadikan tujuan, asesmen, dan pengalaman belajar sebagai tiga entitas yang berkembang secara mandiri, bukan sebagai satu sistem yang saling menopang. Adapun pertanyaan siapa yang paling merasakan dampaknya adalah peserta didik itu sendiri, yang menjalani proses pembelajaran bertahun-tahun tanpa pernah secara sistematis diarahkan untuk mentransfer pemahaman nilai ke dalam kehidupan nyata mereka. Pertanyaan di mana persoalan ini paling mengemuka dijawab oleh kajian ini melalui rentang konteks yang luas, mulai dari Madrasah Ibtidaiyah hingga Madrasah Aliyah, yang kesemuanya menunjukkan pola tantangan yang serupa meskipun dengan karakteristik yang berbeda. Pertanyaan kapan intervensi desain pembelajaran ini paling mendesak dilakukan adalah sekarang, ketika degradasi moral peserta didik semakin menguat sementara kurikulum terus diperbarui tanpa menyentuh akar persoalan desainnya. Dan pertanyaan bagaimana kerangka UbD dapat menjadi solusinya telah diurai melalui pemetaan kelima prinsipnya terhadap temuan empiris yang ada: bahwa backward design memberi arah, enduring understanding memberi tujuan, transfer learning memberi makna, authentic assessment memberi bukti, dan meaningful learning menyatukan keempatnya dalam pengalaman belajar yang utuh. Dengan demikian, implementasi UbD dalam pembelajaran Akidah Akhlak bukan agenda yang asing atau dipaksakan dari luar, melainkan artikulasi yang lebih sadar dan sistematis dari kecenderungan pedagogis yang sesungguhnya telah berkembang secara organik dalam tradisi pembelajaran Akidah Akhlak itu sendiri.

Temuan penelitian ini memiliki implikasi yang beroperasi pada dua level sekaligus. Pada level teoritis, kajian ini berkontribusi dalam memperluas aplikasi kerangka UbD ke dalam konteks pendidikan Islam, khususnya pada mata pelajaran yang secara inheren berdimensi nilai dan karakter. Selama ini kerangka UbD lebih banyak dikaji dan diterapkan dalam konteks pendidikan umum dan Barat, sehingga adaptasinya ke dalam konteks madrasah dan pembelajaran Akidah Akhlak membuka ruang teoritis yang baru: bahwa

enduring understanding dalam Islam tidak hanya berdimensi kognitif dan behavioral, tetapi juga spiritual dan transcendental, yakni pemahaman yang menggerakkan hubungan peserta didik dengan Allah, dengan sesama manusia, dan dengan dirinya sendiri sebagai subjek moral. Perluasan konseptual ini memperkaya teori desain pembelajaran dengan perspektif yang selama ini absen dalam diskursus UbD secara global. Pada level praktis, kajian ini memberikan peta konseptual yang dapat digunakan oleh guru, pengembang kurikulum, dan lembaga pendidikan Islam dalam merancang pembelajaran Akidah Akhlak yang lebih terarah. Kelima prinsip UbD yang telah dipetakan terhadap temuan empiris dalam kajian ini dapat berfungsi sebagai panduan operasional: guru dapat memulai perencanaan dari pertanyaan tentang pemahaman apa yang ingin bertahan dalam diri peserta didik seumur hidup, bukan dari pertanyaan tentang halaman berapa yang harus selesai dibahas hari ini.

Dari sisi kekuatan, kebaruan kajian ini terletak pada tiga hal yang saling berkaitan. Pertama, kajian ini merupakan salah satu upaya awal yang secara sistematis mensintesis berbagai penelitian tentang pembelajaran Akidah Akhlak ke dalam kerangka UbD, mengisi celah literatur yang selama ini belum menjembatani antara kajian desain pembelajaran dan kajian pendidikan karakter Islam. Kedua, pendekatan SLR yang digunakan memungkinkan identifikasi pola lintas konteks dan lintas jenjang, sehingga temuan yang dihasilkan memiliki cakupan yang lebih luas dibandingkan studi kasus tunggal. Ketiga, argumen bahwa prinsip-prinsip UbD telah hadir secara implisit dalam praktik pembelajaran Akidah Akhlak membuka perspektif baru yang lebih afirmatif terhadap tradisi pedagogi Islam, bahwa yang dibutuhkan bukan penggantian pendekatan yang ada, melainkan penguatan dan sistematisasinya melalui kerangka desain yang lebih eksplisit dan terstruktur. Namun demikian, kajian ini tidak lepas dari keterbatasan yang perlu diakui secara jujur. Sebagian artikel yang dikaji tidak secara eksplisit menggunakan kerangka UbD, sehingga pemetaan yang dilakukan dalam kajian ini bersifat interpretif dan membutuhkan validasi lebih lanjut melalui penelitian empiris yang lebih langsung. Selain itu, rentang artikel yang tersedia masih didominasi oleh penelitian kualitatif berskala kecil dengan konteks yang spesifik, sehingga generalisasi temuan perlu dilakukan dengan kehati-hatian. Keterbatasan ini sekaligus membuka agenda penelitian ke depan yang relevan: dibutuhkan studi eksperimental atau quasi-eksperimental yang secara langsung menguji efektivitas desain pembelajaran berbasis UbD dalam konteks Akidah Akhlak, serta penelitian pengembangan yang menghasilkan model desain pembelajaran UbD yang telah diadaptasi secara penuh ke dalam konteks kurikulum madrasah Indonesia.

KESIMPULAN

Kajian ini telah menjawab pertanyaan riset yang diajukan melalui sintesis tematik terhadap 14 artikel yang dipilih secara sistematis berdasarkan kesesuaian substansinya dengan prinsip-prinsip Understanding by Design (UbD). Secara keseluruhan, temuan kajian menunjukkan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak menghadapi tantangan struktural yang bersumber dari satu akar yang sama: ketiadaan kerangka desain pembelajaran yang secara eksplisit dan koheren menghubungkan tujuan pemahaman jangka panjang, pengalaman belajar yang bermakna, dan bukti pemahaman yang autentik dalam satu alur yang utuh. Dominasi orientasi kognitif yang mereduksi pembelajaran pada penguasaan materi, kesenjangan antara pengetahuan dan perilaku yang bersifat sistemik, serta ragam inovasi yang hadir secara parsial tanpa fondasi desain yang menyeluruh, kesemuanya merupakan manifestasi dari persoalan mendasar yang sama. Di sisi lain, kajian ini juga mengidentifikasi bahwa berbagai praktik pembelajaran yang telah berkembang dalam konteks Akidah Akhlak, mulai dari pembelajaran kontekstual, reflektif, berbasis pengalaman, hingga penggunaan asesmen yang berorientasi pada perilaku nyata, sesungguhnya menyimpan karakteristik yang secara substantif selaras dengan prinsip-prinsip UbD, meskipun belum pernah diakui dan disistematisasi dalam satu kerangka desain yang terpadu. Kelima prinsip UbD yang berhasil dipetakan terhadap temuan empiris kajian ini, yakni backward design, enduring understanding, transfer learning, authentic assessment, dan meaningful learning, secara kolektif membentuk kerangka yang mampu menjawab tantangan pembelajaran Akidah Akhlak secara menyeluruh dan sistematis.

Kajian ini memiliki novelty yang terletak pada tiga hal yang belum pernah dilakukan secara bersamaan dalam literatur sebelumnya. Pertama, kajian ini merupakan upaya pertama yang secara sistematis mensintesis penelitian-penelitian tentang pembelajaran Akidah Akhlak ke dalam kerangka UbD melalui pendekatan SLR, mengisi celah literatur yang selama ini belum terjembatani antara kajian desain pembelajaran dan kajian pendidikan karakter Islam. Kedua, kajian ini mengajukan perluasan konseptual terhadap konstruk enduring understanding dalam UbD dengan menambahkan dimensi spiritual dan transendental yang selama ini absen dalam diskursus UbD secara global, yakni pemahaman yang tidak hanya berdimensi kognitif dan behavioral tetapi juga menggerakkan hubungan peserta didik dengan Allah, dengan sesama, dan dengan dirinya sendiri sebagai subjek moral. Ketiga, kajian ini mengajukan argumen afirmatif bahwa prinsip-prinsip UbD sesungguhnya telah hadir secara implisit dalam tradisi pedagogi Islam, sehingga yang

dibutuhkan bukan penggantian pendekatan yang ada melainkan sistematisasinya melalui kerangka desain yang lebih eksplisit dan terstruktur. Secara implikatif, pada level teoritis kajian ini memperkaya teori desain pembelajaran dengan perspektif pendidikan Islam yang selama ini belum terintegrasi, sementara pada level praktis kajian ini menyediakan peta konseptual operasional bagi guru dan pengembang kurikulum madrasah untuk merancang pembelajaran Akidah Akhlak yang lebih terarah, bermakna, dan berorientasi pada pembentukan karakter yang sesungguhnya.

Kajian ini tidak lepas dari keterbatasan yang perlu diakui secara jujur. Sebagian artikel yang dikaji tidak secara eksplisit menggunakan terminologi UbD, sehingga pemetaan yang dilakukan bersifat interpretif dan rentan terhadap bias kategorisasi. Selain itu, artikel yang tersedia masih didominasi oleh penelitian kualitatif berskala kecil dengan konteks yang spesifik, sehingga generalisasi temuan perlu dilakukan dengan kehati-hatian. Keterbatasan-keterbatasan ini sekaligus mendefinisikan agenda penelitian lanjutan yang paling mendesak. Pertama, dibutuhkan penelitian eksperimental atau quasi-eksperimental yang secara langsung menguji efektivitas desain pembelajaran berbasis UbD dalam konteks Akidah Akhlak di berbagai jenjang madrasah, dengan indikator keberhasilan yang mencakup dimensi kognitif, afektif, dan behavioral secara terpadu. Kedua, dibutuhkan penelitian pengembangan yang menghasilkan model desain pembelajaran UbD yang telah diadaptasi secara penuh ke dalam konteks kurikulum madrasah Indonesia, termasuk pengembangan instrumen asesmen autentik yang mampu mengukur internalisasi nilai secara holistik. Ketiga, kajian komparatif lintas jenjang dan lintas konteks kelembagaan diperlukan untuk menguji sejauh mana prinsip-prinsip UbD dapat diterapkan secara konsisten di berbagai setting pendidikan Islam dengan karakteristik yang berbeda-beda. Melalui agenda penelitian tersebut, kerangka UbD diharapkan dapat berkembang menjadi fondasi desain pembelajaran Akidah Akhlak yang tidak hanya kokoh secara teoritis, tetapi juga terbukti efektif secara empiris dalam membentuk peserta didik yang tidak sekadar tahu tentang akhlak, tetapi benar-benar hidup dengan akhlak tersebut dalam keseharian mereka.

DAFTAR PUSTAKA

Afidah, N. T., & Hernawan, A. H. (2025). Understanding by Design (UbD) learning model for developing independent learning competencies in a Madrasah Ibtidaiyah. *Khazanah Pendidikan Islam*, 7(2), 183–194. <https://doi.org/10.15575/kpi.v7i2.48921>

- Al Maqi, L. H. (2024). Contextual learning and teaching to improve students understanding of Aqidah and Akhlak. *Ats-Tsaqofi: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam*, 6(2), 83–95. <https://doi.org/10.61181/ats-tsaqofi.v6i2.499>
- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Prentice-Hall.
- Bayhaqi, H. N., & Darmawan, D. (2025). Do teacher competence, learning environment, and academic stress significantly influence student learning outcomes in Islamic junior high schools? *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 6(3), 396–412. <https://doi.org/10.37478/jpm.v6i3.5625>
- Bayhaqi, H. N., Permadi, M. S. S., Fahmi, M., Sidqi, M. H., & Dhuha, M. C. (2025). Relevansi Konsep Spiritual dalam Kimiya' Al-Sa'adah Imam Al-Ghazali untuk Mengatasi Krisis Mental dan Kesejahteraan Psikologis Generasi Z. *Intizar*, 31(2). <https://doi.org/10.19109/intizar.v31i2.32243>
- Clark, J. M., & Paivio, A. (1991). Dual coding theory and education. *Educational Psychology Review*, 3(3), 149–210. <https://doi.org/10.1007/BF01320076>
- French, S., Dickerson, A., & Mulder, R. A. (2024). A review of the benefits and drawbacks of high-stakes final examinations in higher education. *Higher Education*, 88(3), 893–918. <https://doi.org/10.1007/s10734-023-01148-z>
- Gardner, H. (2021). *The disciplined mind: What all students should understand*. Simon & Schuster.
- Ghaleb, B. D. S. (2024). Effect of exam-focused and teacher-centered education systems on students' cognitive and psychological competencies. *International Journal of Multidisciplinary Approach Research and Science*, 2(02), 611–631. <https://doi.org/10.59653/ijmars.v2i02.648>
- Harahap, Z. M. R. (2021). Prospek Pembelajaran Aqidah Akhlak Menggunakan Model Contextual Teaching Learning di Sekolah Dasar. *Edusoshum: Journal of Islamic Education and Social Humanities*, 1(1), 45–54. <https://doi.org/10.52366/edusoshum.v1i1.8>
- Hasanah, M. (2025). Between doctrine and practice: Rethinking Akidah Akhlak curriculum in Islamic elementary schools amidst contemporary moral challengesbb. *Ta'limDiniyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 5(2), 108–119. <https://doi.org/10.53515/tdjpai.v5i2.189>
- Jabeen, F., Ruqia, & Bahar, L. (2025). Examine the effects of high-stake testing on student's mental health at university level: A survey research. *Kashf Journal of Multidisciplinary Research*, 2(05), 1–19. <https://doi.org/10.71146/kjmr430>
- Jaelani, L. (2020). Implementation of aqidah akhlak learning using the contextual learning model in ma an-nur malangbong garut district. *International Journal of Islamic Khazanah*, 9(2), 48–60. <https://doi.org/10.15575/ijik.v9i2.9021>
- Jannah, N., Rosyadi, M., Mislikhah, S., & Hadi, S. (2025). Holistic evaluation of Islamic education programs: Implications of the Kirkpatrick model in character-based learning. *Falasifa: Jurnal Studi Keislaman*, 16(02), 131–143. <https://doi.org/10.62097/falasifa.v16i02.2478>
- Jeynes, W. H. (2019). A meta-analysis on the relationship between character education and student achievement and behavioral outcomes. *Education and Urban Society*, 51(1), 33–71. <https://doi.org/10.1177/0013124517747681>

- Jusmaliah, J., Hannang, R., & Ilma, N. (2025). Akidah Akhlak dalam Pendidikan Agama Islam: Kajian terhadap Peran Moral dalam Pembentukan Karakter Pelajar. *Indonesian Journal of Islamic Studies (IJIS)*, 1(2), 168–174. <https://doi.org/10.62567/ijis.v1i2.988>
- Khofifa, M., Amelia, J., & Rafida, R. (2026). Desain Pengalaman Belajar Peserta Didik dalam Pembelajaran PPKn Berbasis Understanding by Design (UbD) pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 10(1), 3484–3487. <https://doi.org/10.31004/jptam.v10i1.36611>
- Kholidin, A., Zuhairi, & Syukron, B. (2025). Implementing character education in secondary schools: A case study of Muhammadiyah 4 Metro Utara, Indonesia. *Journal of Literacy Education*, 1(3), 140–150. <https://doi.org/10.64780/jole.v1i3.95>
- Lave, J., & Wenger, E. (1991). *Situated learning: Legitimate peripheral participation*. Cambridge University Press.
- Lungu, I. (2024). Backward design—An innovative instructional model in planning higher education courses. *Bulletin of the Transilvania University of Braşov, Series VII: Social Sciences and Law*, 17(2.2-Suppl), 99–108. <https://doi.org/10.31926/but.ssl.2024.17.66.4.9>
- McIntire, A., Calvert, I., & Ashcraft, J. (2024). Pressure to plagiarize and the choice to cheat: Toward a pragmatic reframing of the ethics of academic integrity. *Education Sciences*, 14(3), Article 244. <https://doi.org/10.3390/educsci14030244>
- McTighe, J., & Ferrara, S. (1998). *Assessing learning in the classroom*. NEA Professional Library.
- Mezirow, J. (1991). *Transformative dimensions of adult learning*. Jossey-Bass.
- Mulia, H. R. (2020). Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Akidah Akhlak. *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 118–129. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v15i1.3092>
- Nabilah, F., & Masnawati, E. (2024). Pelaksanaan Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Mengatasi Degradasi Moral. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial (JUPENDIS)*, 2(4), 206–215. <https://doi.org/10.54066/jupendis.v2i4.2261>
- Namus, A. O., Choirunnisa, A. S., & Hidayati, A. N. (2024). Membangun Pemahaman yang Mendalam dalam Pembelajaran dengan Prinsip Understanding by Design (UbD). *Jurnal Ilmiah PENDAS: Primary Education Journal*, 5(2), 83–92. <https://doi.org/10.29303/pendas.v5i2.5236>
- Permadi, B. A., Hassan Sain, Z., Thelma, C. C., & Alai, A. (2025). Development of comic-based Akidah Akhlak teaching materials on praiseworthy morals in Madrasah Ibtidaiyah. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 8(2), 384–396. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v8i2.868>
- Popham, W. J. (2008). *Transformative assessment*. Association for Supervision and Curriculum Development.
- Ramayulis. (2015). *Ilmu Pendidikan Islam*. Kalam Mulia.
- Rasyad, M. G., Suherman, A., Duryat, M., & Ali, M. (2025). The concept of deep learning and its implementation in character-based learning. *Multidiscience: Journal of Multidisciplinary Science*, 2(2), 427–435. <https://doi.org/10.59631/multidiscience.v2i2.381>

- Rohman, R., Noviyani, R., Octarina, R., & Nur, K. (2026). Love-based curriculum from the perspective of spritual and character education in Mandrasah 'Aliyah. *Education and Human Development Journal*, 11(1), 27–41. <https://doi.org/10.33086/ehdj.v11i1.8484>
- Susiba, S., Syamruddin, S., Murhayati, S., & Syarifuddin, S. (2026). Analyzing the needs for Aqidah and Akhlak instructional materials through a communication approach and storytelling method. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 7(1), 35–49. <https://doi.org/10.53802/fitrah.v7i1.1344>
- Wiggins, G. (1998). *Educative assessment: Designing assessments to inform and improve student performance*. Jossey-Bass.
- Wiggins, G. P., & McTighe, J. (2005). *Understanding by design* (2nd ed.). ASCD.
- Yafi, S., Kustati, M., & Gusmirawati. (2023). Pembelajaran Akidah Akhlak sebagai Pendidikan Karakter Menghargai Peserta Didik. *MSJ: Majority Science Journal*, 1(2), 114–121. <https://doi.org/10.61942/msj.v1i2.32>
- Yuliani, A., Maftuh, B., Sapriya, Sujana, A., & Hayati, R. (2024). The implementation challenges of character education in primary schools. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 10(2), 238–254. <https://doi.org/10.31949/jcp.v10i2.8032>
- Zulviyana, S., & In'ami, M. (2025). Pembelajaran Akidah Akhlak untuk Menumbuhkan Kesabaran dan Tawakal Siswa MTs NU Darul Anwar Menghadapi Tantangan Moral Digital. *Al'ulum Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 247–264. <https://doi.org/10.54090/alulum.756>